



Orientasi Seksual Kaum LGBT Dalam Lensa Dogmatik-Etik: Upaya Meningkatkan Kualitas Manusia Kristen

Jamin Tanhidy

Sekolah Tinggi Teologi Simpson Ungaran, Indonesia

Email: jamin-tanhidy@sttsimpson.ac.id

Abstrak

Isu mengenai Orientasi Seksual yang ramai diperdebatkan saat ini, sering dikaitkan dengan perilaku seksual yang dipraktikkan oleh Kaum LGBT. Identitas dan praktik seksual kaum LGBT dianggap bertentangan dengan norma moral, sosial dan agama. Namun kaum LGBT beranggapan bahwa perilaku seksual tersebut adalah sesuatu yang wajar dan normal serta menjadi ciri pembentuk identitas kaumnya. Tulisan ini hendak menganalisis apa yang dimaksud dengan Orientasi Seksual yang dimaksud oleh kaum LGBT tersebut dalam lensa Dogmatik-Etik. Metode penelitian yang digunakan adalah studi pustaka dengan melakukan pengumpulan dan analisis data dari literatur online. Hasil penelitian menunjukkan bahwa apa yang dimaksud dengan Orientasi Seksual menurut kaum LGBT dalam kajian Dogmatik-Etik sesungguhnya adalah Disorientasi Seksual (Penyimpangan Perilaku Seksual) yang dilarang oleh Tuhan Allah dan bertentangan dengan ajaran Alkitab. Natur dosa manusia (*sinful nature*) menjadi penyebab utama perilaku penyimpangan seks. Upaya yang dapat dilakukan untuk mengantisipasi perilaku LGBT adalah membentuk identitas diri anak dengan benar, memberikan pendidikan seks yang sehat pada anak, menerapkan pendidikan Kristen yang benar pada anak, memberi dukungan sosial-psikologis-spiritual kepada orang yang terpapar LGBT.

Kata Kunci : Disorientasi Seksual; Etika; LGBT; Manusia Kristen; Orientasi Seksual;

Pendahuluan

Salah satu penyebab utama penurunan kualitas sumber daya manusia dalam suatu negara adalah dekandensi (kemerosotan) moral. Kehormatan dan derajat suatu bangsa akan menurun jika kondisi moral rakyatnya merosot. Alkitab menegaskan hal ini melalui penulis Kitab Amsal, yaitu Raja Salomo yang berbicara dengan hikmat dari Tuhan yang dimilikinya demikian: "Kebenaran meninggikan derajat bangsa, tetapi dosa adalah noda bangsa" (Ams. 14:34). Ayat firman Tuhan ini menyatakan bahwa sesungguhnya jika moral manusia merosot maka dampak yang ditimbulkannya bukan hanya menimpa satu orang atau satu kelompok masyarakat saja, tetapi kepada satu bangsa.

Gereja adalah tubuh Kristus, notabene merupakan manusia-manusia Kristen yang semestinya memiliki fungsi sebagai terang dan garam bagi dunia ini, seperti yang diajarkan oleh Tuhan Yesus, Sang Juruselamat manusia (Mat. 5:13-16). Analogi garam dan terang sesungguhnya berbicara tentang peran dan tanggungjawab setiap pengikut Kristus dengan berfungsi seperti garam mencegah kebusukan dan terang menerangi kegelapan yang

ditimbulkan oleh kejahatan dan dosa manusia di bumi ini. Dengan demikian, gereja dipanggil untuk menjadi manusia Kristen yang mencegah kemerosotan moral bangsa.

Dalam menfungsikan peran dan tanggungjawab di atas, maka gereja perlu menyikapi pengaruh dari gerakan kelompok LGBT (*Lesbian, Gay, Bisexual* dan *Transgender*). Seperti yang diketahui, di Indonesia kelompok LGBT dengan gencar melakukan promosi dan merekrut para pengikutnya terutama melalui lembaga pendidikan dan media sosial (Harahap, 2016). Selain itu, lewat isu HAM (Hak Asasi Manusia) sebagai senjata kaum LGBT dan pendukungnya memperjuangkan status dan aspirasi kelompoknya di mata masyarakat dan pemerintah (Saidah, 2016, p. 57). Namun, keberatan terhadap perilaku LGBT terutama menyangkut isu atau masalah agama (Lola, 2020, p. 93). Beberapa survei lembaga independen dalam dan luar negeri mengungkapkan bahwa Indonesia menduduki rangking ke-5 dengan populasi LGBT terbanyak di dunia setelah China, India, Eropa, dan Amerika, yaitu sebanyak 7,5 juta atau 3% dari total populasi penduduk Indonesia. Angka ini menunjukkan bahwa dari 100 orang penduduk, ada kemungkinan 3 orang di antaranya adalah kaum LGBT. Data ini membuktikan bahwa kelompok ini sudah cukup luas mempengaruhi anak-anak muda, tak terkecuali orang dewasa yang menyukai gaya hidup LGBT. Tak heran banyak Penyakit Menular Seksual (PMS) yang diderita oleh pelaku (Jasmin et al., 2023, p. 711). Dari data ini, maka sangat disayangkan ada banyak generasi muda terpapar oleh gaya hidup (*life style*), tak terkecuali generasi muda Kristen ada di dalamnya. Kondisi ini tentunya akan merusak moral generasi muda harapan masa depan bangsa.

Artikel ini menilai bahwa yang menjadi masalah kunci yang harus diklarifikasi adalah soal istilah “orientasi seksual” yang didengungkan oleh kelompok LGBT yang meyakini perilaku seksual kelompoknya sebagai hal yang wajar atau natural, karena timbul dari dalam diri tanpa bisa dikontrol dan disadari, untuk itu tidak perlu dihukum atau dihakimi secara agama. Sebaliknya agama harus memberi solusi bagi kelompok ini untuk menjawab identitasnya sehingga terhindar dari diskriminasi masyarakat (Tambunan, 2021). Orientasi seksual yang dianggap wajar oleh kaum LGBT tersebut, didukung oleh *American Psychological Association* yang menegaskan bahwa belum ada temuan sains yang dapat meyakinkan para ilmuwan menyimpulkan faktor tertentu sebagai penyebab munculnya orientasi seksual dalam diri kaum LGBT (Halim, 2017, pp. 138–141). Meskipun demikian, bukan berarti bahwa dorongan melakukan perilaku seks menyimpang boleh dianggap wajar. Para Bapak Reformator seperti Luther dan Calvin meski tidak secara langsung menyinggung homoseksualitas, keduanya berpendapat bahwa manusia yang jatuh dalam dosa dikuasai hawa nafsu yang mendorongnya berbuat dosa yang tidak sesuai dengan kodratnya. Demikian pula Karl Barth sebagai teolog modern yang terkenal menolak perilaku homoseksual dan menyerukan pertobatan bagi pelaku homoseksual untuk kembali ke pernikahan heteroseksual. Isu tentang orientasi seksual kaum LGBT dan identitas gender semestinya dipahami secara biologis dan bukan hanya sosiologis (Siswanto, 2022, pp. 162–168). Tulisan ini ingin membuktikan bahwa apa yang disebut sebagai “orientasi seksual” sebagai perilaku seksual kaum LGBT, sesungguhnya merupakan “disorientasi seksual” jika dikaji lewat kaca mata atau lensa Dogmatik-Etik Kristen. Tulisan ini

juga akan memberikan beberapa upaya preventif mencegah anak-anak terjangkit dengan perilaku LGBT dan upaya solutif untuk menolong orang-orang yang terpapar dengan LGBT.

Metode

Metode yang dipakai dalam penulisan artikel ini adalah Metode Studi Pustaka yaitu mengumpulkan data penelitian baik berupa ide, gagasan, teori dan informasi dari bahan kepustakaan sebanyak mungkin sebagai dukungan konseptual dari buku, artikel ilmiah, ensiklopedi, dan sumber lain yang kredibel berbasis online yang relevan dengan topik penelitian (Zaluchu, 2021, pp. 255–256). Sumber literatur utama yang dipakai adalah Alkitab, khususnya teks-teks yang berkaitan dengan perilaku penyimpangan seksual, sebagai acuan membangun landasan pemikiran Dogmatik-Etik dalam menganalisis isu ini. Selanjutnya artikel akan dilanjutkan dengan penjelasan mengenai beberapa upaya mencegah dan menolong korban LGBT.

Hasil dan Pembahasan

Pengertian Lensa Dogmatik-Etik

Lensa analisis berupa Dogmatik-Etik yang dipakai dalam tulisan ini akan dibahas terlebih dahulu, kemudian baru digunakan untuk meneropong dan menyoroti persoalan orientasi seksual kaum LGBT. Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) menjelaskan pengertian Dogmatik sebagai ajaran dan keyakinan agama atau kepercayaan yang tidak boleh dipersoalkan (harus diterima sebagai kebenaran); dogmatis (KBBI, 2024). Tentunya kebenaran dogmatik di sini bersifat mutlak dan tidak berubah karena berpijak pada keyakinan dan nilai-nilai agama. Jika diterapkan dalam pengajaran agama Kristen, maka kebenaran hakiki ini bersumber pada ajaran Alkitab sebagai firman Tuhan. Dengan demikian dapat dipastikan kebenaran dogmatik adalah kebenaran Alkitab (*Biblical Truth*) yang sifatnya absolut atau kekal.

Kebenaran dogmatis atau *Biblical Truth* ini disokong oleh firman Allah yang disampaikan nabi Yesaya demikian: “Rumput menjadi kering, bunga menjadi layu, tetapi firman Allah kita tetap untuk selama-lamanya” (Yes. 40:8). Ayat ini paralel dengan pernyataan Rasul Petrus yang juga mengutip firman Allah yang disampaikan Yesaya dan merupakan Injil Kristus yang disampaikan kepada manusia dari generasi ke generasi (1 Pet. 24-25). Oleh sebab dogma atau pengajaran Kristen bersumber dari Alkitab, maka dipastikan kebenaran dogmatis menjadi panduan moral dan perilaku Kristen dari masa ke masa. Penulis meyakini bahwa kebenaran firman Allah yang kekal adalah selalu relevan di segala zaman dan menjadi pedoman hidup manusia, khususnya umat Kristen di sepanjang zaman.

Selanjutnya, kata “Etik” dalam KBBI diterjemahkan sebagai “kumpulan asas atau nilai-nilai benar atau salah berkaitan dengan akhlak yang dianut suatu golongan atau masyarakat” (KBBI VI, 2024). Dalam konteks ini pengertian “etik” terkait etika yaitu nilai-nilai yang diyakini oleh orang Kristen yang bersumber dari ajaran Alkitab. Oleh sebab itu, etika Kristen adalah etika teologis karena berpatokan kepada nilai-nilai dan ajaran Alkitab sebagai pedoman

bersikap dan bertingkah laku. Dengan demikian yang dimaksud lensa Dogmatik-Etik dalam artikel ini adalah cara pandang yang terdiri dari nilai-nilai dan ajaran moral Kristen yang berasal dari Tuhan dan tertulis di Alkitab, dan dipakai untuk mengkaji isu-isu etika dan moral manusia.

Selanjutnya, perlu dipahami bahwa dalam pandangan lensa Dogmatik-Etik tersebut di atas, maka semua teori dan temuan-temuan ilmiah di bidang ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) haruslah diuji dengan kebenaran yang terkandung dalam Alkitab, bukan sebaliknya. Penemuan seaneh apa pun dalam bidang sains tidak boleh menyalahkan atau mendistorsi kebenaran dogmatis dalam Alkitab (*Biblical Truth*). Penulis meyakini bahwa semua temuan ilmiah hanyalah membuktikan dan mengungkapkan kebenaran, kekayaan dan keajaiban firman Allah. Sebagai contoh konkrit, Galileo Galilei menemukan bahwa bumi itu bulat. Sesungguhnya fakta bahwa bumi itu bulat dijelaskan oleh Alkitab yang berbunyi: “Dia (Tuhan) yang bertakhta di atas bulatan bumi yang penduduknya seperti belalang (Yes. 40:22b). Kata “bulatan” (huruf Ibrani: כְּרִיכָה) artinya “*the circle*” diterjemahkan sebagai “lingkaran” (Strongs, 2024b). Dalam kasus Galileo yang patut diklarifikasi ialah kelemahan ajaran gereja katolik waktu itu yang meyakini bahwa bumi itu datar (*flat*). Hal itu terjadi karena kelemahan pemahaman teologis dan kelalaian mempelajari Alkitab secara cermat. Sikap yang benar terhadap kebenaran mutlak Alkitab, dan sebagai jawaban bagi persoalan manusia sangat dibutuhkan, karena Alkitab adalah firman Allah yang kekal. Sebaliknya, kebenaran-kebenaran yang berasal dari temuan ilmiah atau sains masih bisa saja salah atau belum pasti benar. Sudut pandang dari lensa Dogmatik-Etik inilah yang akan digunakan untuk mengkaji dan menganalisis perihal “disorientasi seksual”. Dalam pengertian bahwa semua teori dan temuan sains terkait orientasi seksual perlu diuji dalam terang Alkitab.

Orientasi Seksual Kaum LGBT Dalam Lensa Dogmatik-Etik

Istilah “Orientasi Seksual” sering diperdebatkan akhir-akhir ini terutama berkaitan dengan isu perilaku seksual Kaum LGBT (Aritonang & Zega, 2024). Hal ini diungkapkan juga oleh John Jefferson Davis, dikutip oleh Gunawan yang berpendapat bahwa homoseksual dipahami tidak hanya sebatas sebagai perilaku tetapi juga dari sisi orientasi (Gunawan, 2012, p. 86). Dalam meneropong persoalan “orientasi seksual” kaum LGBT tersebut, maka perlu dimengerti dahulu apa itu “orientasi seksual” yang dimaksud oleh kelompok ini. Dalam perkembangan ilmu psikologi modern, istilah “orientasi seksual” dimengerti sebagai daya tarik seksual. Ada 3 jenis orientasi seksual yaitu heteroseksual (ketertarikan kepada lawan jenis kelamin yang berbeda – laki-laki dan perempuan), homoseksual (ketertarikan kepada sesama jenis kelamin – lesbian dan gay) dan biseksual yaitu ketertarikan kepada lawan jenis kelamin dan sesama jenis kelamin sekaligus (Purwanti & Chairani, 2018, p. 10). Pemahaman orientasi seksual ini tentunya membuka pintu bagi legitimasi praktik seksual kaum LGBT sebagai sesuatu yang normal menurut ilmu psikologi modern. Hal ini disebabkan karena kaum LGBT memiliki orientasi seksual berupa ketertarikan kepada sesama jenis, yaitu laki-laki dengan laki (*gay*), ketertarikan seksual dengan sesama Perempuan (*lesbian*), dan ketertarikan kepada sesama jenis dan lawan jenis sekaligus (biseksual) dan transgender (mengubah alat kelamin dari laki-

laki ke perempuan atau sebaliknya guna menyatakan identitas gendernya). Orientasi Seksual kaum LGBT awalnya dianggap sebagai penyimpangan seks dan gangguan kejiwaan oleh para ahli jiwa Amerika dan tertuang dalam buku panduan *Diagnostic and Statistic Manual of Mental Disorder* (DSM). Setelah pemeritnah Amerika Serikat mendapat kritikan dan tekanan (bersifat politis dari kelompok LGBT), maka pada tahun 1974 American Psychiatric Association (APA) menghapus homoseksualitas sebagai kelainan jiwa atau kelainan seks. Dampaknya saat ini LGBT dianggap sebagai perilaku yang normal atau alamiah (Saleh & Arif, 2017, p. 46). Latar belakang inilah yang mendorong kelompok LGBT semakin berani mempromosikan dan memperjuangkan hak-hak kaumnya di mata publik.

Selain itu, ada pula istilah “Disorientasi Seksual” yang mana berbicara soal semua perilaku seksual yang menyimpang (penyimpangan seks), Definisi Disorientasi Seksual dipahami sebagai kondisi dimana seseorang mengalami ketidaknyaman atau ketidaksesuaian akan identitas dan orientasi seksualnya secara sadar, atau akibat pernah menjadi korban kejahatan seksual (Arifianto, 2023, p. 165). Istilah penyimpangan seksual sering juga disebut abnormalitas seksual, ketidakwajaran seksual dan kejahatan seksual (*sexual harassment*). Jenis-jenis penyimpangan seksual bisa berupa homoseksual, lesbian, *bestiality* atau zoofilia berupa ketertarikan seksual kepada binatang (Suprihyatin, 2024, p. 48). Jadi disorientasi seksual maksudnya adalah semua praktik perilaku seks yang tidak wajar atau normal dan merupakan penyimpangan seksual.

Pertanyaan yang muncul di sini, adakah dukungan Alkitab bahwa Allah juga merancang hubungan seksual lainnya di luar heteroseksual seperti homoseksual dan biseksual sebagaimana diyakini kaum LGBT sebagai sebuah kewajaran? Bagaimana Allah memandang perilaku hubungan seksual yang tidak lazim tersebut? Untuk itu, beberapa catatan Alkitab perlu dikaji guna mencari jawaban di atas yaitu sebagai berikut:

Pertama, Teks Kejadian 13:13 dan Pasal 19. Dalam teks Kejadian 13:13 dijelaskan bahwa “Adapun orang Sodom sangat jahat dan berdosa di hadapan Tuhan”. Pertanyaan yang muncul, dosa apa yang dilakukan oleh orang-orang Sodom sehingga mereka dianggap sangat jahat dan berdosa di mata Tuhan? Alkitab menjelaskan bahwa kejahatan orang-orang Sodom adalah dosa-dosa seksual yang mengakibatkan orang-orang Sodom dimusnahkan oleh Tuhan (Kej. 19). Nats ini menerangkan bahwa semua laki-laki dari kota Sodom itu, dari yang muda sampai yang tua, bahkan seluruh kota, tidak ada terkecuali datang mengepung rumah Lot (ayat 4) dan mau melakukan “persetubuhan” kepada kedua orang laki-laki tamu Lot itu, dengan ungkapan “Bawalah mereka keluar kepada kami, supaya kami pakai mereka” (ayat 5). Jelas di sini dapat dimaknai bahwa orang-orang Sodom mau melakukan tindakan homoseksual kepada para tamu Lot (Halim, 2017, p. 142). Yang disasar bukanlah anak perempuan Lot, melainkan kedua laki-laki menjadi tamu Lot. Namun karena ada tindakan supranatural (mujizat) dari kedua laki-laki itu (yang notabene adalah dua sosok malaikat dalam rupa laki-laki), mata orang-orang Sodom dibutakan oleh kedua malaikat itu, sehingga tidak dapat menemukan pintu masuk ke rumah Lot (ayat 10-11). Perlu ditegaskan, *niat jahat* penduduk Sodom akhirnya membuat

penduduknya dihukum dan dibinasakan oleh Allah (ayat 24 -25). Kebenaran ini telah disinggung dalam Surat Yudas.

Dengan terang benderang Surat Yudas mengungkapkan bahwa “Sodom dan Gomora dan kota-kota sekitarnya telah melakukan percabulan dan mengejar kepuasan-kepuasan yang tidak wajar, akibatnya telah menanggung siksaan api kekal dan menjadi peringatan bagi semua orang” (ayat 7). Dalam ayat ini ada beberapa kata yang akan disorot yaitu kata “melakukan percabulan” dan kata “mengejar kepuasan-kepuasan yang tidak wajar”. Kata “percabulan” yang dimaksud dalam ayat ini dipakai kata “ἐκπορνεύσασαι” (baca: *ekporneusasai*), dari asal kata “porneo” artinya cabul, dalam bahasa Inggris “*indulged in sexual immorality*” (Strong, 2024a), dapat diterjemahkan sebagai “perilaku seksual yang tak bermoral atau tidak wajar”. Kemudian ungkapan kata “ἑτέρας σαρκός” (baca: *heteras sarkos*) atau “kepuasan-kepuasan yang tak wajar”. Terdiri dari dua kata yaitu kata “ἑτέρας” bentuk *Adjective* (kata sifat), diartikan sebagai “yang tidak wajar, aneh, berbeda” dan kata “σαρκός” dari kata “sarx” (daging), dalam bentuk *noun* (kata benda) lebih tepat diterjemahkan “manusia duniawi” atau “sarkikos” (1 Kor. 3:1) dan “sarkikoi” (1 Kor. 3:3). Artinya orang-orang yang melakukan perbuatan daging, secara khusus dalam konteks Surat Yudas ayat 7 adalah percabulan atau perilaku seks yang tidak wajar telah dilakukan oleh orang-orang Sodom dan Gomora dan kota-kota sekitarnya. Dalam perspektif etika, rasa menginginkan atau hasrat melakukan sesuatu sudah dikategorikan sebagai sebuah sikap atau motif suatu tindakan. Jadi “niat untuk berbuat jahat atau berbuat cabul” dari orang-orang Sodom dan Gomora serta kota-kota sekitarnya sudah dianggap berdosa, apalagi sudah menjadi kebiasaan masyarakat di situ. Niat berbuat dosa sudah dinilai berbuat dosa ini, dimana kebenaran penilaian ini ditegaskan oleh Tuhan Yesus demikian: “Setiap orang yang memandang perempuan serta menginginkannya, sudah berzinah dengan dia di dalam hatinya” (Mat. 5:28). Niat jahat dalam hati sudah dinilai berdosa di mata Tuhan, apalagi jika sudah melakukannya dan menjadikannya suatu kebiasaan.

Kedua, Alkitab kemudian juga kembali mencatat peristiwa mirip seperti di atas, yang dilakukan oleh orang-orang dursila di Gibeon dengan memperkosa gundik orang Lewi sampai mati (Hakim-Hakim 19). Orang-orang dursila di Gibeon ini mengepung rumah orang tua yang menampung orang Lewi dan gundiknya itu. Sebenarnya yang ingin disasar adalah laki-laki itu (ayat 22), bukan gundiknya. Peristiwa ini kurang lebih mirip dengan apa yang hendak dilakukan oleh orang-orang Sodom saat mengepung rumah Lot. Dari konteks peristiwa ini dapat dipastikan bahwa orang-orang dursila di Gibeon dapat dianggap melakukan penyimpangan seks karena berniat mengagahi orang Lewi tersebut (tindakan homoseksual), namun batal dan sebagai gantinya memperkosa gundiknya (tindakan biseksual). Kedua peristiwa tersebut, dapat dinilai bahwa orang Sodom dan orang-orang dursila di Gibeon memang berniat ingin melakukan praktik penyimpangan seks baik berupa homoseksual atau biseksual. Kata “memakai” dari kedua peristiwa tersebut, menggunakan akar kata yang sama yaitu “yada” (יָדָה) yang dapat diterjemahkan “bersetubuh” (Gunawan, 2012, pp. 90–92). Jelas praktik seksual yang dipertontonkan oleh orang-orang Sodom dan penduduk Gibeon adalah praktik seksual yang tidak wajar atau disorientasi seksual.

Ketiga, kitab Imamat lebih terang lagi mendaftarkan larangan Tuhan terhadap praktik-praktik seksual yang menyimpang sebagaimana tertulis dalam Imamat pasal 18 dan 20 yang jika didaftarkan beberapa di antaranya seperti berikut ini: dilarang Tuhan untuk menyingkapkan aurat kerabat atau orang yang masih memiliki hubungan keluarga (Im. 18:6,17), menyingkapkan aurat atau tidur dengan isteri ayah (Im. 18:7-8; 20:11), dan larangan pernikahan sedarah yang disebut *incest* (ayat 9,11); kemudian larangan menyingkapkan: aurat cucu dari anak laki-laki atau anak perempuan atau *pedofilia* (ayat 10), aurat saudara perempuan dari pihak ayah atau pihak Ibu (ayat 12-13), aurat istri saudara laki-laki dari ayah (ayat 14), aurat menantu perempuan (Im. 18:15; 20:12), aurat istri dari saudara laki-laki (ayat 16), termasuk bersetubuh dengan perempuan cemar kain (ayat 19) dan aurat istri sesama (Im. 18:20; 20:10). Larangan Tuhan juga untuk tidur dengan laki-laki secara orang bersetubuh dengan perempuan atau prakek homoseksual (ayat 22, Im. 20:13), larangan berkelamin dengan binatang atau *Bestiality* (ayat 23, Im. 20:15-16),

Penyimpangan seks yang melanggar kesucian perkawinan sudah menjadi kebiasaan yang dilakukan oleh orang-orang Mesir dan di tanah Kanaan, dan dilarang oleh Tuhan untuk diikuti orang Israel sebagai umat-Nya yang seharusnya hidup kudus (Im. 18:2). Orang Israel dilarang untuk tidak menajiskan diri dengan kebiasaan bangsa-bangsa tersebut, khususnya bangsa Kanaan yang akan dihalaikan oleh Tuhan (Im. 20:23). Hal ini disebabkan karena penduduk dan negeri Kanaan sudah menjadi najis dengan perilaku penyimpangan seks yang telah menjadi budaya atau kebiasaan bangsa-bangsa tersebut (Im. 18: 24, 25, 27). Hal ini diungkapkan oleh Sprinkle yang menyatakan bahwa masyarakat Timur Kuno khususnya orang-orang Kanaan mempraktikkan homoseksual terkait ritual pemujaan kepada dewa kesuburan yang disembah orang-orang Kanaan. Budaya ini menjadi latar belakang pelarangan praktik penyimpangan seksual (disorientasi seksual) dalam Kitab Imamat dan Raja-Raja (Sprinkle, 2003, p. 747). Semua orang yang melakukan salah satu dari semua kekejian itu terancam dihukum mati atau dilenyapkan dari tengah-tengah bangsanya (ayat 29). Sebaliknya, orang Israel sebagai umat Tuhan, Allah yang kudus dilarang menajiskan diri dengan semua penyimpangan seksual tersebut (ayat 30). Semua penyimpangan seksual yang dilakukan diatas adalah kekejian bagi Tuhan, hubungan seks yang tidak wajar, penggambaran hawa nafsu yang memalukan dan orang yang melakukannya tidak mendapat bagian dalam Kerajaan Allah (Tolanda & Ronda, 2011).

Selain penyimpangan seksual (disorientasi seksual), orang Israel juga diberi aturan berpakaian yang pantas sesuai jenis kelamin atau gendernya. Seorang Perempuan Israel dilarang memakai pakaian laki-laki dan seorang laki-laki jangan mengenakan pakaian Perempuan, sebab itu adalah kekejian bagi Tuhan (Ul. 22:5). Ayat ini otomatis menolak perilaku bias gender. Juga ada larangan bagi orang Israel untuk menjadikan anak perempuannya sebagai pelacur bakti atau anak laki-lakinya sebagai semburit bakti (Ul. 23:17) semacam penyedia jasa untuk ritual seks yang dilakukan saat pemujaan kepada berhala-berhala Kanaan seperti yang disinggung di atas. Bahkan upah sundal dari pelacuran bakti yang dipraktikkan orang Kanaan jangan dibawa masuk ke rumah Allah (Ul. 23:18).

Dalam Perjanjian Baru, Rasul Paulus juga menegaskan bahwa orang cabul, penyembah berhala, orang berzinah, banci, orang pemburit tidak akan mendapat bagian dalam Kerajaan Allah (1 Kor. 6:9-10). Jika ada orang-orang percaya yang berbuat demikian, sepatutnya mereka memberi diri disucikan, dikuduskan dan dibenarkan oleh nama Kristus dan kuasa Roh Allah (1 Kor. 6:11). Paulus menentang percabulan dalam berbagai rupa (1 Kor. 6:18) karena tubuh orang percaya adalah tempat kediaman Roh Allah, dan hidupnya telah ditebus dan dibayar lunas oleh darah Kristus, sepatutnya setiap orang percaya memuliakan Allah dengan tubuhnya (1 Kor. 19-20). Sikap Paulus yang menentang dosa seksual yang dipertontonkan oleh orang cabul, penyembah berhala, banci (*malakoi*) dan pemburit sebagai sebuah perilaku seks yang menyimpang (Gunawan, 2012, p. 103).

Dapat disimpulkan bahwa dari analisis ayat-ayat yang berkaitan dengan berbagai perilaku seks yang dijelaskan di atas (baik itu Perjanjian Lama maupun Perjanjian Baru), dapat dipastikan bahwa segala bentuk perilaku seks yang tidak lazim atau menyimpang dari desain Allah baik itu homoseksual, biseksual, *dsb*, dikategorikan sebagai penyimpangan orientasi seksual (disorientasi seksual). Allah tidak pernah merancang perilaku seks selain heteroseksual. Godaan untuk menyimpang secara seksual sama dengan niat untuk melakukan perbuatan dosa seksual lainnya, seperti homoseksual, biseksual, perzinahan, percabulan, pornografi, pedofilia, dll. Demikian pula dengan keberadaan kelompok transgender tidak dapat dipisahkan dari kelompok LGBT, karena keduanya memiliki orientasi seks yang menyimpang (Belo, 2021, p. 91).

Tujuan awal Allah membentuk manusia adalah menjadi mitra Allah merawat alam ciptaan-Nya. Tuhan memerintahkan manusia untuk memiliki keluarga dengan manusia bereproduksi (beranak-cucu). Melalui hubungan seks yang wajar (heteroseksual), manusia dan keturunannya diberi tugas mengelola dan memelihara bumi sebagai habitat hidup manusia dan ciptaan Allah lainnya (Kej. 1:27-28). Dari ayat ini dapat dipahami bahwa seks dalam Alkitab dikenal dengan istilah "*menjadi satu daging*" (Kej. 2:24; Mat. 19:5; Ef. 5:31) diciptakan oleh Allah, dan hanya dapat dilegitimasi dan dinikmati dalam lembaga keluarga atau institusi perkawinan formal (Ekoliesanto & Zaluchu, 2022, p. 35). Dengan demikian, sejak awal penciptaan Allah sudah merancang hubungan seksual berupa heteroseksual yaitu antara seorang laki-laki (Kaum Adam) dan perempuan (Kaum Hawa). Seks dalam relasi suami dan istri dalam lembaga keluarga atau perkawinan sebagai sesuatu yang suci dan sakral dan diciptakan untuk manusia memiliki keturunan guna menjadi mitra Allah merawat bumi ciptaan-Nya dan memuliakan nama-Nya (Mandat Budaya). Dengan demikian, dipastikan segala bentuk perilaku seksual di luar hubungan seks seperti yang dirancang oleh Allah dalam sebuah lembaga keluarga dikategorikan sebagai disorientasi seksual.

Natur Dosa Manusia (Sinful Nature) Penyebab Disorientasi Seksual

Kecenderungan alami manusia berpotensi menyimpang dari kebenaran Alkitab. Sama seperti seorang anak balita yang mainannya direbut oleh kakaknya, maka ia akan marah dan terjadi perkelahian. Padahal tidak ada orang yang mengajarkan anak-anak itu berkelahi. Hal ini

bisa dibandingkan dengan kasus Kain dan Habel sebagai bukti bahwa dosa sudah diwariskan kepada keturunan Adam (Roma 1:). Natur dosa sudah diwariskan dan tertanam dalam diri anak sejak kecil. Para teolog menyebutnya sebagai *sinful nature* atau natur berdosa manusia mengambil bagian di dalam keberdosaan manusia sebagai penyebab orientasi homoseksual (Halim, 2017, p. 143). Hal yang perlu diklarifikasi, bahwa jika seseorang memiliki orientasi seksual yang menyimpang, bukan berarti ia dianggap tidak berdosa, karena belum melakukan perbuatan homoseksual, namun potensi dosa sudah ia miliki karena natur berdosa yang diwariskan dari Adam (*sinful nature*). Patut dicatat bahwa teologi tentang dosa tidak hanya menyangkut perbuatan, tetapi keseluruhan diri manusia yang telah dirusak oleh dosa, baik tubuh, jiwa dan roh, di dalamnya termasuk pikiran dan perasaan berdosa, sebagaimana tertulis di Alkitab bahwa “karena semua orang telah berbuat dosa dan telah kehilangan kemuliaan Allah” (Rm. 3:23). Akibat dosa selain maut (Rm. 6:23), dampaknya juga manusia memiliki “keinginan daging” yang bertentangan dengan hukum dan kehendak Allah yang kudus (Rm. 8:6-8).

Hasrat atau niat apa pun, termasuk orientasi seksual yang tidak wajar atau abnormal, dikategorikan sebagai keinginan daging yang berlawanan dengan keinginan Roh Allah. Orang yang tunduk dibawah pengaruh keinginan daging tidak memenuhi atau mencapai standar firman Allah yang kudus itu. Dengan demikian jika seseorang kemudian memiliki orientasi seks dengan hasrat sebagai seorang yang menyukai sesama laki-laki (gay) atau sesama wanita (lesbian), dalam kajian dogmatik-etik tetap dikategorikan sebagai kondisi yang terdampak dari keberdosaan manusia atau kondisi kepriadian yang telah dirusak oleh dosa. Namun, pendapat pro dan kontra tentang perilaku seksual LGBTQ sebagai penyimpangan seksual masih membutuhkan rumusan baru secara biblikal untuk menyikapinya (Gulo & Salurante, 2023). Untuk itu, perlu dipahami bahwa dalam kasus menilai orientasi seksual, ada paham yang cenderung memisahkan antara jiwa berdosa atau *sinful nature* dengan perbuatan dosa. Paham ini telah dipengaruhi oleh psikologi modern yang bersumber dari budaya Barat yang bernafaskan empirisme, sehingga dalam memandang jiwa manusia cenderung menolak atau mengaitkan hal spiritual dalam jiwa manusia (Ayub, 2017, p. 183). Pandangan Dogmatik-Etik menegaskan bahwa jiwa manusia sudah dirusak oleh dosa yang bersifat spiritual. Hal ini ditegaskan oleh Paulus bahwa orang-orang yang belum didalam Kristus sebagai orang-orang yang mati dalam dosa, karena mentaati kuasa roh-roh jahat dan dikuasai oleh hawa nafsu daging (Ef. 2:1-3). Dosa merusak manusia secara fisik, psikis, dan Rohani seseorang tanpa terkecuali (tubuh, jiwa, roh).

Pengaruh dari dosa yang ditungangi oleh kuasa kegelapan itu semestinya menjadi kewaspadaan setiap manusia Kristen agar tidak mudah jatuh dalam pencobaan dan godaan untuk berbuat dosa. Strategi Iblis menjatuhkan manusia sejak di Taman Eden sampai hari ini masih sama yaitu memperdaya manusia dengan kebohongan lewat cara mengubah firman Tuhan dengan liciknya, dimana manusia diiming-iming mendapat kuasa menjadi seperti Allah, sehingga manusia melanggar perintah Allah dan akhirnya mendapat hukuman dari Allah. Demikian hari ini juga Iblis mencoba membuat manusia percaya bahwa penyimpangan seksual yang diperagakan kaum LGBT itu seolah-olah adalah hal yang wajar dan natural, tetapi

kemudian tak ayal lagi banyak orang terkecoh, kemudian jatuh dalam jerat Iblis. Paulus dalam tuntutan Roh menjelaskan bahwa kejatuhan manusia dalam dosa karena melupakan Penciptanya dan dampaknya manusia jatuh dalam penyembahan berhala dan dikuasai hawa nafsu seksual yang mencemarkan tubuh dan manusia yang berdosa tetap tidak mau mengakui eksistensi dan kuasa Tuhan serta menolak mentaati hukum Tuhan (Rm. 1:23-32).

Kehidupan manusia yang berdosa di atas, nampak dari upaya kaum LGBT dan para teolog pendukungnya memunculkan *Queer Theology* (QT) yang pada prinsipnya mau melegalkan ajaran dan perilaku seks berbeda di ruang publik. Tidak heran sebutan untuk kelompok ini kemudian berubah menjadi LGBTQ untuk melegalkan ajaran tentang orientasi seks yang lain atau berbeda dari perilaku seks tradisional agar diterima secara luas, termasuk dalam hal ini upaya melegalkan pernikahan sesama jenis. Teologi ini dibuat oleh kaum LGBT selain sebagai payung komunitas juga sebagai upaya mengakhiri ajaran dogma kekristenan klasik (tradisional) yang selama ini dipegang teguh oleh gereja, dan mengantikannya dengan cara berteologi kelompok LGBT (Lowe, 2009). Dalam sejarahnya, QT yang dianut oleh kelompok LGBTQ berakar pada teologi pembebasan dan teologi gender pascastrukturalis, yang muncul sebagai upaya mencari jawaban terhadap perubahan sosial masyarakat di dunia Barat (Schneider & Roncolato, 2012). Untuk itu, sikap etis terhadap ajaran yang melegalkan perilaku seks yang menyimpang dipahami secara kritis sebagai suatu ajaran yang bertentangan dan tidak sesuai dengan ajaran Alkitab, terutama terkait soal perilaku seks yang tidak wajar, natur dosa, orientasi seksual kaum LGBT.

Orang Kristen dipanggil untuk tetap konsisten menolak niat dan perbuatan dosa dalam segala bentuk. Pengikut Kristus sangat perlu secara tegas dan tanpa kompromi terhadap dosa, jangan rapuh dalam berteologi, karena dampaknya hanya melegitimasi tindakan jahat pada akhirnya. Perubahan sosial yang terjadi di masyarakat modern, terutama menyangkut isu etika dan moral, semestinya mendorong gereja tetap relevan dalam merespons isu-isu moral dan etis tersebut, namun tidak kehilangan integritas teologinya (Krikhoff, 2024). Dengan mempertahankan integritas teologi ini maka gereja akan mampu bertahan menghadapi gempuran arus zaman yang merusak moral bangsa. Dengan mempertahankan ajaran yang benar, gereja mampu mendidik generasi muda dan pengikut Kristus untuk percaya dan taat kepada ajaran dogma Kristen sebagai sumber kebenaran kekal dan berkuasa serta mengedepankan etika Kristen. Dengan demikian maka gereja dapat terus berkontribusi signifikan memajukan peradaban bangsa dengan menjadi garam dan terang dunia yang sejati dari masa ke masa.

Upaya Mencegah LGBT

Ada beberapa upaya yang dapat dilakukan untuk mencegah dan menolong seseorang terhindar dari jerat LGBT yaitu:

Pertama, Membentuk Identitas Diri Anak Dengan Benar. Pembentukan Identitas diri sangat penting dalam membentuk identitas seorang anak manusia sejak kecil, terutama jenis kelaminnya. Penelitian Mastuti dkk., menemukan fakta bahwa orientasi seksual manusia

dipengaruhi oleh pembentukan identitas diri (Mastuti et al., 2012). Dalam konteks ini, maka orang tua bertanggungjawab penuh mendidik anak agar dapat bertumbuh dalam kepribadian yang benar dan sesuai identitas gendernya. Penelitian Mulia menunjukkan bahwa keluarga mempunyai peran langsung dan tidak langsung dalam membentuk identitas gender seseorang (Mulia, 2021). Hasil penelitian Barutu dkk tentang terbentuknya identitas LGBT di kota Batam menemukan fakta bahwa orientasi seks LGBT terjadi karena kurang berfungsinya pendidikan dalam keluarga dan pengaruh lingkungan sosial yang tidak baik (Barutu et al., 2021). Orang tua dalam hal ini sangat penting mendidik anak memiliki kepribadian yang baik dan perlu ikut mengawasi pergaulan anak-anaknya, sebab banyak juga anak-anak muda yang terjerat LGBT karena salah memilih teman bergaul. Alkitab dengan terang memberi awasan kepada setiap manusia Kristen, demikian: “Jangan kamu sesat: Pergaulan yang buruk, merusak kebiasaan yang baik”. Andik menambahkan bahwa konsep tentang gender (*gender concepts*) yang membentuk identitas gender (*gender identity*) manusia bersumber dari dan dirancang oleh Allah saat menciptakan manusia (Wijaya, 2018, p. 48). Identitas gender sebagai laki=laki=laki atau wanita ini merupakan bagian atau tercakup dalam proses pembentukan identitas diri seorang anak.

Kedua, Memberikan Pendidikan Seks Yang Sehat Pada Anak. Pendidikan seks penting untuk mengantisipasi perilaku penyimpangan seksual pada anak. Hal ini disebabkan karena anak-anak remaja sangat rentan atau mudah terpegaruh dengan informasi yang salah tentang seks. Dalam hal ini anak-anak remaja perlu diberitahu dan diajarkan mengenai perilaku seksual yang beresiko dan menyimpang yang dapat merusak diri sehingga dapat menghindarinya. Pendidikan seks dibutuhkan untuk menguatkan perkembangan kepribadian (Marbun & Stevanus, 2019). Demikian pula orang tua perlu juga memberikan pendidikan seks sejak dini untuk mengantisipasi anak-anak terlepas dari perilaku seks bebas dan perilaku seks menyimpang lainnya seperti yang dipraktikkan kaum LGBT. Materi pendidikan seks yang dapat diberikan kepada anak usia dini sebagai berikut: 1) Identifikasi anggota tubuh, 2) Menutup aurat, 3) Pengenalan identitas gender, 4) Keterampilan melindungi diri dari kejahatan seksual, 5) Identifikasi situasi-situasi yang mengarah pada tendensi eksploitasi seksual, 6) Toilet Training (Suhsmi & Ismet, 2021). Pendidikan seks pada anak perlu dilakukan juga oleh orang tua, khususnya menjelaskan dampak buruk dari perilaku seks yang tidak sehat dan menyimpang.

Ketiga, Menerapkan Pendidikan Kristen Yang Benar Pada Anak. Pendidikan Kristen yang dimaksud di sini adalah penanaman nilai-nilai dan ajaran iman Kristen kepada anak-anak, baik di rumah, sekolah dan gereja. Ketiga lembaga ini sudah semestinya berkolaborasi dalam melakukan pendidikan Kristen yang benar dan berkualitas kepada anak-anak Kristen sejak usia dini. Penelitian Setiawan menjelaskan bahwa sekitar 85% dari pembentukan pribadi seseorang terjadi pada waktu masih ada di kandungan ibu sampai usia 7 tahun (Emiyati, 2018). Mendidik anak sejak usia dini penting untuk membentuk kepribadian anak Hal ini bertujuan untuk menghindari anak-anak dari kemerosotan moral sejak dini dan menyiapkan anak untuk mampu menghadapi berbagai tantangan hidup di masa depan dengan kepribadian yang baik dan kuat.

Pendidikan Kristen bertujuan untuk memimpin setiap orang Kristen menjadi murid Kristus yang memahami dan menaati ajarannya serta bertumbuh dewasa dalam iman. Dalam pendidikan yang dilaksanakan baik oleh orang tua, sekolah dan gereja, Alkitab menjadi landasan berpikir dan pedoman berperilaku yang benar sesuai apa yang dikehendaki oleh Tuhan (Wenas & Darmawan, 2017, pp. 118–119). Untuk itu, orang tua, dengan para guru dan gembala sidang perlu bergandengan tangan mendidik anak-anak, khususnya menanamkan nilai-nilai etika dan ajaran kekristenan dengan baik dan benar sejak usia dini, terutama saat memasuki usia remaja dan pemuda yang rentan terkena godaan dan tawaran seksual yang menjerumuskan hidupnya.

Keempat, Dukungan Sosial-Psikologis-Spiritual Kepada Orang Yang Terjerat LGBT. Gereja perlu memberikan pertolongan kepada anak muda atau orang dewasa yang terjerat dengan dosa homoseksual dengan memberikan bantuan secara sosial-psikologis, terutama bantuan spiritual (Alexander & Simanjuntak, 2021, p. 84). Gereja secara organisasi dan orang-orang Kristen sepatutnya memperlakukan kaum LGBT sebagai saudara yang membutuhkan pertolongan, menjauhi segala bentuk kekerasan, penindasan bahkan phobia terhadap LGBT, sama seperti Kristus sebagai Gembala yang selalu peduli kepada domba-dombanya (Jayanti, 2023). Namun, penegasan akan eksistensi dosa dan akibat dosa yang telah merusak diri manusia (fisik, pikiran, jiwa, rohani), menjadi sesuatu yang harus ditagakkan dan dipegang teguh dalam melayani korban LGBT. Orientasi Seks yang tidak wajar dari kaum LGBT perlu dipertegas sebagai akibat dari kejatuhan manusia dalam dosa. Untuk itu, penegasan akan dosa dan segala akibatnya menjadi sangat penting dan ini merupakan integritas teologi yang harus diperjuangkan. Berita baiknya, dosa manusia telah ditebus oleh Kristus dan ini merupakan berita sukacita dan kemenangan. Dengan beriman kepada korban Kristus, ada jaminan manusia dapat terbebas dari perilaku LGBT, “sebab bagi Allah tidak ada yang mustahil” (Luk. 1:37).

Kesimpulan

Perdebatan tentang orientasi seksual yang muncul saat ini banyak menysar isu orientasi seksual kaum LGBT yang masih dinilai merupakan sebuah penyimpangan seksual (disorientasi seksual) dan bertentangan dengan nilai-nilai agama, tak terkecuali agama Kristen. Manusia diciptakan semestinya menjadi makhluk berakhlak baik dan memuliakan Sang Pencipta lewat kepribadian dan perilakunya. Bagaimanapun juga, pro dan kontra tentang isu orientasi seksual masih perlu dikaji dan terbuka diteliti dalam bidang sains, ajaran agama (teologi), moral dan etika.

Daftar Pustaka

- Alexander, C., & Simanjuntak, F. (2021). Pandangan Etika Kristen Terhadap Identitas Homoseksual. *Diegesis: Jurnal Teologi*, 6(1), 70–88. <https://doi.org/10.46933/DGS.vol6i170-88>
- Arifianto, Y. A. (2023). Disorientasi Seksual dalam Perspektif Etis Teologis: Diskursus Pendidikan Kristen Bagi Remaja. *Sabda: Jurnal Teologi Kristen*, 4(2), 164–175.

<https://doi.org/10.55097/sabda.v4i2.91>

- Aritonang, T., & Zega, Y. K. (2024). Menghadapi Ancaman LGBT: Kekuatan Pendidikan Agama Kristen dalam Menyelamatkan Identitas Remaja di Sekolah. *Educatum: Jurnal Dunia Pendidikan*, 1(2), 118–128. <https://doi.org/10.62282/je.v1i2.118-128>
- Ayub, A. (2017). Penyimpangan Orientasi Seksual (Kajian Psikologis dan Teologis). *Tasfiah: Jurnal Pemikiran Islam*, 1(2). <https://ejournal.unida.gontor.ac.id/index.php/tasfiah/article/view/1851>
- Barutu, P., Hendriks, A. C., Hutagalung, S., & Ferinia, R. (2021). Analisis Pengaruh Pendidikan Keluarga dan Lingkungan Sosial Terbentuknya Identitas LGBT. *SOPHIA: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen*, 2(2), 30–46. <https://doi.org/10.34307/sophia.v2i2.48>
- Belo, Y. (2021). Kajian Dan Evaluasi Terhadap Perilaku Transgender Dari Perspektif Etika Kristen. *Jurnal Luxnos*, 7(1), 90–104.
- Ekoliesanto, Y. B., & Zaluchu, S. E. (2022). Mengkritisi Perilaku Homoseksual Dalam Perspektif Teologi Kristen. *SUNDERMANN: Jurnal Ilmiah Teologi, Pendidikan, Sains, Humaniora Dan Kebudayaan*, 15(1), 32–40.
- Emiyati, A. (2018). Mendisiplin Anak Menurut Prinsip Kristen. *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili Dan Pembinaan Warga Jemaat*, 2(2), 147–156.
- Granados, L. (2024). The Truth of Our Destiny: Fragility, Ideals, and Redemption. *Nova et Vetera*, 22(4), 1357–1379. <https://doi.org/10.1353/nov.2024.a944783>
- Gulo, Y. K., & Salurante, T. (2023). Respek dan Setara: Meninjau Ulang Faktor dan Solusi Masalah LGBTQ Berbasis Nilai Teologis. *Integritas: Jurnal Teologi*, 5(1), 18–30. <https://doi.org/10.47628/ijt.v5i1.188>
- Gunawan, C. (2012). Dapatkah Perilaku Homoseksual Diterima? *Amanat Agung*, 8(1). <http://178.128.61.104/index.php/JAA/article/view/103/87>
- Halim, S. H. (2017). Homoseksualitas Masa Kini: Suatu Tinjauan Menurut Etika Kristen. *Veritas: Jurnal Teologi Dan Pelayanan*, 16(2), 135–144. <https://core.ac.uk/download/pdf/280491309.pdf>
- Harahap, R. D. (2016). LGBT DI INDONESIA : Perspektif Hukum Islam, HAM, Psikologi dan Pendekatan Maṣlaḥah. *Al-Ahkam*, 26(2), 223. <https://doi.org/10.21580/ahkam.2016.26.2.991>
- Jasmin, A. D., Azhari, M. F., & Domili, A. Z. P. (2023). Implementasi Pendidikan Islam pada Pembahasan LGBT sebagai Upaya Pencegahan Penyakit oleh Bakteri Nisseria gonorrhoeae dan Chlamydia trachomatis. *Religion: Jurnal Agama, Sosial, Dan Budaya*, 1(4). <https://maryamsejahtera.com/index.php/Religion/article/view/468/398>
- Jayanti, E. P. (2023). Perspektif Suatu Analisis Kritis terhadap LGBT dengan Perspektif Kekristenan. *Jurnal Salvation*, 3(2), 162–171.
- KBBI, D. (2024). *Dogmatik*. Badan Pengembangan Dan Pembinaan Bahasa. <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/dogmatik>
- KBBI VI, D. (2024). *Etik*. Badan Pengembangan Dan Pembinaan Bahasa. <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/etik>

- Krikhoff, R. A. (2024). Refleksi Moral dan Implikasi Etis dari LGBT, Aborsi, dan Euthanasia dalam Konteks Modern. *Journal of Religious and Socio-Cultural*, 5(2). <https://jurnal.widyaagape.ac.id/index.php/jrsc/article/view/268>
- Lola, J. (2020). Teologi Pernikahan Kristen Sebagai Kritik Etis Teologis Terhadap LGBT. *KAMASEAN: Jurnal Teologi Kristen*, 1(2), 92–106. <https://doi.org/10.34307/kamasean.v1i2.35>
- Lowe, M. E. (2009). Gay, Lesbian, and Queer Theologies: Origins, Contributions, and Challenges. *Dialog*, 48(1), 49–61. <https://doi.org/10.1111/j.1540-6385.2009.00430.x>
- Marbun, S. M., & Stevanus, K. (2019). Pendidikan Seks Pada Remaja. *FIDEI: Jurnal Teologi Sistematis Dan Praktika*, 2(2), 325–343. <https://doi.org/10.34081/fidei.v2i2.76>
- Mastuti, R. E., Winarno, R. D., & Hastuti, L. W. (2012). Pembentukan Identitas Orientasi Seksual Pada Remaja Gay. *PREDIKSI: Kajian Ilmiah Psikologi*, 1(2). <https://journal.unika.ac.id/index.php/prediksi/article/view/271>
- Mulia, H. R. (2021). Gender dan Orientasi Seksual Waria: Faktor Pembentukannya pada Lingkungan Keluarga. *Journal An-Nafs: Kajian Penelitian Psikologi*, 6(1), 55–67. <https://doi.org/10.33367/psi.v6i1.1328>
- Purwanty, F., & Chairani, L. (2018). Perubahan Orientasi Seksual Pada Komunitas Lesbian (Anak Belok). *Jurnal Psikologi Talenta*, 3(2), 9–19.
- Saidah, E. M. (2016). Penyimpangan Perilaku Seksual (Menelaah Maraknya Fenomena LGBT di Indonesia). *Al-Ishlah: Jurnal Pendidikan*, 8(1). <http://www.journal.staihubbulwathan.id/index.php/alishlah/article/view/32/27>
- Saleh, G., & Arif, M. (2017). Perilaku LGBT Dalam Tinjauan Sosial. *Prosiding CELSciTech*, 2, com_45-com_51.
- Schneider, L. C., & Roncolato, C. (2012). Queer Theologies. *Religion Compass*, 6(1), 1–13. <https://doi.org/10.1111/j.1749-8171.2011.00315.x>
- Siswanto, A. (2022). Meninjau Ulang Homoseksualitas Dari Studi Biblika-Etik Dan Upaya Melayani Kaum Homoseksualitas. *Excelsis Deo: Jurnal Teologi, Misiologi, Dan Pendidikan*, 6(2), 155–175. <https://doi.org/10.51730/ed.v6i2.104>
- Sprinkle, J. M. (2003). Sexuality, Sexual Ethics. In *Dictionary of the Old Testament: Pentateuch*. InterVarsity Press.
- Strong, A. H. (2024a). *ekporneusasai*. Biblehub. <https://biblehub.com/strong/jude/1-7.htm>
- Strong, A. H. (2024b). *The Circle*. Biblehub. <https://biblehub.com/strong/isaiah/40-22.htm>
- Suhsmi, N. C., & Ismet, S. (2021). Materi Pendidikan Seks Bagi Anak Usia Dini. *Jurnal Golden Age*, 5(01), 164–174.
- Suprihyatin, N. (2024). Penyimpangan Seksual Dalam Perspektif Psikologi (Solusi Atas Masalah Penyimpangan Seksual Dalam Perspektif Psikologi). *AKADEMIKA: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 23(1).
- Tambunan, D. T. J. (2021). Mendobrak Diskriminasi Lesbian Gay, Bisexual, Transgender (LGBT) dalam Bingkai Agama dan Kesetaraan Gender. *Jurnal Teologi Cultivation*, 5(2), 159–177. <https://doi.org/10.46965/jtc.v5i2.1043>

- Tolanda, Y., & Ronda, D. (2011). Tinjauan Etika Kristen Terhadap Homoseksualitas. *Jurnal Jaffray*, 9(1), 131–163.
- Wenas, M. L., & Darmawan, I. P. A. (2017). Signifikansi Pendidikan Anak Dalam Perspektif Alkitab. *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat*, 1(2), 118–128.
- Wijaya, A. (2018). *Biblicomedic Perspective on LGBTIQ*. Kenza Publishing House.
- Zaluchu, S. E. (2021). Metode Penelitian di dalam Manuskrip Jurnal Ilmiah Keagamaan. *Jurnal Teologi Berita Hidup*, 3(2), 249–266. <https://doi.org/10.38189/jtbh.v3i2.93>